



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**CASE REPORT: ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN  
CEREBRO VASCULAR ACCIDENT (CVA) NON HAEMORAGIC PADA  
KASUS AFASIA DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA  
TAHUN 2023**

**Oleh:**

**AJENG ARSISTA PUTRI MAHARDINI**

**NIM: 2204094**

**PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS  
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**2023**

KARYA ILMIAH AKHIR

*CASE REPORT*: ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN CEREBRO  
VASCULAR ACCIDENT (CVA) NON HAEMORAGIC PADA KASUS AFASIA  
DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA  
TAHUN 2023

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Ners

Oleh:

AJENG ARSISTA PUTRI MAHARDINI

NIM: 2204094

PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS  
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA  
2023

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN CEREBRO  
VASCULAR ACCIDENT (CVA) NON HAEMORAGIC PADA KASUS AFASIA  
DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA  
TAHUN 2023**

Disusun oleh:

**AJENG ARSISTA PUTRI MAHARDINI**

**2204094**

Telah melalui Sidang KIA pada 27 November 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi Pendidikan Profesi Ners

Pembimbing Akademik



**Indah Prawesti, S.Kep.,Ns.,M.Kep**

**Nurlia Ikaningtyas,  
S.,Kep.,Ns.,M.Kep.Sp.Kep.MB.,Ph.D.NS.**

**CASE REPORT: ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN  
CEREBRO VASCULAR ACCIDENT (CVA) NON HAEMORAGIC  
PADA KASUS AFASIA DI RUMAH SAKIT BETHESDA  
YOGYAKARTA TAHUN 2023**

Ajeng Arsista Putri Mahardini<sup>1</sup>, Nurlia Ikaningtyas,  
S.,Kep.,Ns.,M.Kep.Sp.Kep.MB., Ph.D.NS.<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Stroke adalah terjadinya penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Salah satu gangguan klinis dari stroke adalah afasia. Afasia merupakan gangguan interpretasi dan formulasi simbol bahasa yang disebabkan oleh cedera otak atau proses patologik stroke. Masalah keperawatan yang muncul salah satunya adalah gangguan komunikasi verbal. Intervensi keperawatan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang dapat dilakukan adalah dengan promosi komunikasi: defisit bicara. Intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan terapi AIUEO. Instrumen pengkajian afasia yang digunakan adalah menggunakan Frenchay Aphasia Screening Test (FAST).

**Pembahasan:** Hasil evaluasi keperawatan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4 kali pertemuan didapatkan hasil kemampuan bicara mulai meningkat. Penilaian FAST sebelum dilakukan terapi AIUEO skor 22, setelah dilakukan terapi AIUEO skor menjadi 24. Diharapkan kiranya hasil studi kasus ini dapat bermanfaat kedepannya untuk petugas kesehatan maupun masyarakat. Keluarga dan pasien bisa menerapkan terapi AIUEO secara mandiri.

**Kesimpulan:** Terapi AIUEO dapat diterapkan pada pasien yang memiliki masalah gangguan komunikasi verbal baik secara mandiri maupun dengan pengawasan keluarga.

**Kata kunci:** gangguan komunikasi verbal, stroke dan afasia, terapi AIUEO  
xiv + 114 halaman + 5 gambar + 3 tabel + 1 skema + 6 lampiran

**Kepustakaan:** 23, 2013 – 2023

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**CASE REPORT: NURSING CARE IN A PATIENT WITH NON-HAEMORAGIC  
CEREBRO VASKULAR ACCIDENT WITH APHASIA  
AT BETHESDA HOSPITAL YOGYAKARTA 2023**

Ajeng Arsista Putri Mahardini<sup>1</sup>, Nurlia Ikaningtyas,  
S.,Kep.,Ns.,M.Kep.Sp.Kep.MB., Ph.D.NS.<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Stroke is the occurrence of vessel blockage or rupture. Aphasia, a clinical disturbance resulting from stroke, involves impaired language interpretation and formulation due to brain injury or pathological processes. One nursing challenge is verbal communication impairment. Nursing interventions following the Indonesian Nursing Intervention Standards (SIKI) include communication promotion for speech deficits. The recommended intervention is the AIUEO therapy. The Frenchay Aphasia Screening Test (FAST) is used for aphasia assessment.

**Discussion:** After four sessions, the speech ability improved, with FAST scores increasing from 20 to 23. This case study aims to benefit healthcare professionals and the public, encouraging independent AIUEO therapy application by families and patients.

**Conclusion:** AIUEO therapy can be applied independently or with family supervision for patients with verbal communication impairments post-stroke (FAST).

**Keywords:** verbal communication disorders, stroke and aphasia, AIUEO therapy  
xiv + 114 pages + 5 figures + 3 tables + 1 schemes + 6 attachments

**Literature:** 23, 2013 – 2023

<sup>1</sup>Nursing Profession Education Student, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

<sup>2</sup>Lecture at the Nursing Professional Education Study Program, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

*Cerebrovascular Accident* (CVA) atau stroke merupakan keadaan di mana terjadinya penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah. Hal ini disebabkan berkurangnya atau terhentinya penyaluran darah ke otak sehingga mengakibatkan penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah serta sel-sel pada beberapa bagian otak yang mengalami kelumpuhan<sup>1</sup>. Stroke atau *Cerebrovascular Accident* (CVA) merupakan keadaan kehilangan fungsi otak yang diakibatkan oleh berhentinya suplai darah ke otak. Aliran darah yang tidak lancar pada pasien *Cerebrovaskuler Accident* (CVA) dapat mengakibatkan gangguan hemodinamik dan kelumpuhan pada organ.

Yogyakarta menempati urutan kedua tertinggi pada kasus stroke di Indonesia menurut data tahun 2018 dengan 14,6 ‰ dan urutan pertama ditempati oleh Kalimantan Timur dengan 14,7‰<sup>2</sup>. Prevalensi stroke di DIY mengalami kenaikan dari tahun 2007 yakni sebesar 7,1 permil. Hal tersebut menunjukkan bahwa stroke di DIY masih menjadi masalah besar yang perlu dikendalikan. Ruang Galilea IV RS Bethesda merupakan ruangan rawat inap yang menangani kasus saraf. Selama tiga bulan terakhir yaitu dari Bulan Agustus - Oktober 2023 didapatkan data bahwa kasus yang paling banyak ditangani adalah CVA, baik itu CVA *haemoragic* maupun CVA *non haemoragic* yang berjumlah 270 kasus. Kasus CVA *Non Haemoragic* merupakan kasus yang paling banyak yaitu 68% atau berjumlah 142 kasus, sedangkan kasus CVA *Haemoragic* berjumlah 32 % atau 65 kasus.

Dampak yang sering terjadi pada pasien stroke yaitu kelumpuhan, gangguan berkomunikasi, perubahan mental, gangguan emosi, hilangnya indra perasa, nyeri, hilang kemampuan dasar sebagai individu normal, kehilangan sensasi berkemih, gangguan tidur, depresi, dan kesulitan dalam mengunyah serta menelan makanan. Pasien dengan penyakit stroke sebagian besar mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang disebut dengan afasia. Afasia yaitu gangguan bahasa dan berkomunikasi pada pasien stroke yang disebabkan oleh adanya gangguan otak dan ditandai oleh gangguan pemahaman serta gangguan pengutaraan bahasa (Djuhendi et al., 2021)<sup>3</sup>.

Afasia dapat disebabkan oleh terganggunya lobus frontal dan temporal yang ada dalam otak, khususnya pada otak kiri yang mengalami penyusutan (atrofi). Akibat yang ditimbulkan dari keadaan otak yang abnormal yaitu suplai darah pada otak

akan terganggu dan menyebabkan sel otak mati dan terjadinya stroke non hemoragik. Sehingga bagian yang mengatur bahasa yang ada pada otak juga akan mengalami kerusakan. Kerusakan otak yang dominan pada pasien stroke non hemoragik akan mengakibatkan afasia.

Selama perawatan di rumah sakit, pasien stroke dengan masalah gangguan bicara biasanya dilakukan terapi wicara oleh fisioterapi. Di dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) terdapat intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengatasi gangguan bicara pada pasien stroke, salah satunya yaitu dengan pemberian terapi AIUEO. Terapi AIUEO ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan alat atau media, sehingga dapat dilakukan oleh perawat maupun keluarga pasien sendiri. Terapi AIUEO dapat menjadi salah satu terapi komplementer dalam mengatasi masalah gangguan komunikasi verbal pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul Karya Ilmiah Akhir "*Case Report: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan CVA Non Hemoragic pada Kasus Afasia di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*".

#### **TUJUAN**

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan CVA Non Haemoragic pada Kasus Afasia di Ruang Galilea IV Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

#### **LAPORAN KASUS**

Penulis mengelola kasus ini pada tanggal 20-21 November 2023. Klien adalah Ny. Sr, umur 53 tahun. Klien mengalami stroke infark, hemiparese dekstra, afasia. Tanda klinis yang ditemukan pada klien antara lain anggota gerak kanan (tangan dan kaki) klien mengalami kelemahan, kekuatan otot tangan kanan/kiri 1/5, kaki kanan/kiri 1/5. Klien memiliki riwayat darah tinggi (Hipertensi). Klien tidak mengalami penurunan kesadaran, klien compos mentis. Keluarga klien mengatakan saat makan, klien tersedak terutama saat minum. Masih terlihat makanan tertinggal di mulut, klien makan perlahan. Reflek menelan klien lemah. Komunikasi klien baik, tetapi klien mengalami kesulitan dalam berbicara. Klien tidak bisa bercerita panjang, bicara klien pelan dan bicara klien tidak jelas ketika klien berbicara cepat. Klien mengalami hemiparese dekstra, sehingga rentang gerak klien terbatas. Klien membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil laboratorium tanggal 18 November 2023 adalah Hb: 13.8 g/dL, Hct: 41.2 %, lekosit: 13.20 ribu/mm<sup>3</sup>, Trombosit: 357 ribu/mm<sup>3</sup>, Kolesterol total: 225 mg/dL (moderat), trigliserida: 150 mg/dL (borderline high), Kolesterol LDL: 170.5 mg/dL (high). Hasil dari MSCT Head scan non kontras pada tanggal 13 November 2023 adalah kesan mengarah CVA dengan multifocal cerebral infark terutama aspek sinistra. Saran: k/p konfirmasi brain MRI DWI. Kondisi umum dan pengukuran tanda – tanda vital pada klien adalah suhu: 36.8 °C, nadi: 84 x/menit, respirasi: 20 x/menit, tekanan darah: 141/82 mmHg, saturasi oksigen: 99%

Pada tanggal 18 November 2023, penulis melakukan penilaian afasia pada klien. Penulis menggunakan alat ukur *Frenchay Aphasia Screening Test* (FAST). FAST terdiri dari 18 item yang mengkaji empat aspek Bahasa (pemahaman, ekspresi verbal, membaca dan menulis). Skor yang dihasilkan klien adalah 20 (klien termasuk afasia). Klien yang termasuk afasia jika penilaian FAST skor dibawah 25 pada usia dibawah 60 tahun.

Setelah dilakukan pengkajian, penulis menegakkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan penurunan sirkulasi cerebral. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2x24 jam diharapkan kemampuan berbicara klien meningkat, kesesuaian ekspresi wajah/tubuh meningkat, kontak mata meningkat, perawat dan keluarga dapat mengajarkan terapi AIUEO pada klien. Masalah gangguan bicara ini dapat diatasi dengan memberikan intervensi asuhan keperawatan terutama pada diagnosa keperawatan gangguan komunikasi verbal. Intervensi utama yang ada di dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah promosi komunikasi: defisit bicara (I.13492) yaitu menggunakan teknik komunikasi tambahan pada individu dengan gangguan bicara<sup>3</sup>.

## **PEMBAHASAN**

Evaluasi dari intervensi pemberian terapi AIUEO yang dilakukan selama 2 hari, klien mengatakan mulut tidak kaku, berbicara sudah lebih jelas, mulut tidak terasa berat untuk bicara. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi AIUEO terhadap kemampuan bicara pasien stroke yang mengalami afasia motorik. Pada pasien stroke diberikan terapi AIUEO bertujuan untuk memperbaiki ucapan supaya dapat dipahami orang lain. Selain itu terapi AIUEO bertujuan untuk memperbaiki ucapan dengan cara menggerakkan lidah, bibir, otot wajah dan mengucapkan kata-kata. Metode yang



digunakan dalam terapi AIUEO adalah dengan metode imitasi yaitu setiap pergerakan organ bicara dan suara yang dihasilkan perawat diikuti oleh pasien (Gunawan, 2008) dalam (Astriani et al., 2019)<sup>4</sup>. Selain itu, terapi AIUEO digunakan untuk meningkatkan serta memperbaiki kemampuan berkomunikasi baik dari segi bahasa maupun bicara, hal tersebut mampu meningkatkan rangsangan saraf kranial V, VII, IX, X, XII, memperbaiki ucapan sehingga dapat dipahami oleh orang lain serta perbaikan artikulasi terlebih pada huruf vokal A, I, U, E, O<sup>5</sup>.

Terapi AIUEO dapat dilakukan secara mandiri oleh klien atau dengan bantuan keluarga karena terapi AIUEO ini mudah dilakukan. Menurut beberapa jurnal yang penulis dapatkan, waktu pemberian terapi AIUEO bermacam – macam. Pada penelitian Djabar et al.,(2022)<sup>6</sup>, terapi AIUEO dilakukan setiap 2 kali sehari selama 6 hari. Menurut penelitian Yuliyanto et al.,(2021)<sup>7</sup>, terapi AIUEO dilakukan 2 kali sehari selama 7 hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kendall, Diane L., Megan Oelke, Carmel Elizabeth Brookshire, and Stephen E. Nadeau (2015) dan penelitian Puspitasari (2017)<sup>8</sup>. Menurut penelitian Cahyati et al., (2023)<sup>5</sup>, terapi wicara AIUEO dilakukan selama 5 hari. Sedangkan pada penelitian Sofiatun (2012)<sup>9</sup>, terapi AIUEO dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Eka Putri et al., (2022)<sup>10</sup>. Penelitian Pangaribuan et al., (2021) mengatakan terapi AIUEO dilakukan selama 3 hari dan didapatkan hasil pasien dapat mengucapkan huruf vokal AIUEO tetapi masih kurang jelas. Dari analisa beberapa jurnal tersebut kesimpulan yang didapatkan dari hasil penerapan terapi AIUEO adalah terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada pasien afasia walaupun waktu untuk melakukan terapi AIUEO berbeda-beda.

## **KESIMPULAN**

Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada masalah gangguan komunikasi verbal salah satunya adalah terapi AIUEO. Hasil yang didapatkan adalah terapi AIUEO dapat dilakukan pada pasien afasia. Instrument penilaian afasia dapat dilakukan dengan alat ukur FAST (*Frenchay Aphasia Screening Test*). Terapi AIUEO yang dilakukan pada pasien kelolaan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan peningkatan skor penilaian FAST.

## INFORMED CONSENT

### LEMBAR INFORMED CONSENT

1. Saya \_\_\_\_\_ (mohon menuliskan nama)  
Menyatakan bersedia untuk menjadi pasien laporan tugas akhir mahasiswa dengan judul "Case Report: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Cerebro Vaskular Accident Non Haemoragic pada Kasus Afasia di Ruang Gallelia 4 Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2023"
2. Saya menyatakan bahwa peneliti telah memberikan penjelasan secara lisan untuk mempelajari hal-hal terkait dengan informasi tersebut diatas. Saya telah memahaminya dan telah diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
3. Saya menyadari bahwa mungkin saya tidak akan secara langsung menerima atau merasakan manfaat dari tugas akhir ini, namun telah disampaikan kepada saya bahwa hasil tugas akhir ini akan berguna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.
4. Saya telah diberi hak untuk menolak memberikan informasi jika saya keberatan untuk menyampaikannya.
5. Saya juga diberi hak untuk dapat mengundurkan diri sebagai partisipan pada tugas akhir ini sewaktu-waktu tanpa ada konsekuensi apapun.
6. Saya mengerti dan saya telah diberitahu bahwa semua informasi yang akan saya berikan akan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan studi kasus.

7. Saya juga telah diberi informasi bahwa identitas pribadi saya akan dijamin kerahasiaannya, baik dalam laporan maupun publikasi hasil penelitian. Saya telah menjelaskan kepada Bpk/Ibu/Sdr. (nama responden) hal-hal mendasar tentang penelitian ini. Menurut saya, Bpk/Ibu/Sdr tersebut telah memahami penjelasan tersebut.

Nama : Ajeng Arsista Putri M. Haidini

Status dalam Studi Kasus ini :

Mahasiswa



Ajeng Arsista Putri M.

Yogyakarta, November 2023

Responden/ Wali



Priska Eka Pusptasari (anak)

## DAFTAR PUSTAKA

1. Valentine, O. (2023). *Pengaruh Penggunaan Transcranial Direct Current Stimulation ( tDCS ) Terhadap Pasien Stroke*. 5, 295–301.
2. Arminta, N. K. A. P. D., Pinzon, R. T., & Pramudita, E. A. (2022). *Profil Klinis dan Radiologis Pasien Stroke dengan Cerebral Small Vessel Disease di RS Bethesda Yogyakarta Clinical and Radiologic Profile of Stroke Patients with Cerebral Small Vessel Disease at Bethesda Hospital Yogyakarta Cerebral Small Vessel Disease (*. 10(3), 251–257.
3. Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standart Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan*. DPP PPNI.
4. Astriani, N. M. D. Y., Dewi, P. I. S., Heri, M., & Widhari, N. K. E. (2019). Terapi AIUEO terhadap Kemampuan Berbicara (Afasia Motorik) pada Pasien Stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 396–405. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.924>
5. Cahyati, Y., Rahman, A., Tasikmalaya, P. K., Tasikmalaya, P. K., & Tasikmalaya, P. K. (2023). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN STROKE YANG DIBERIKAN TERAPI WICARA A-I-U-E-O DI RUANG FLAMBOYAN RSUD KOTA*. 10(2), 50–59. <https://doi.org/10.54867/jkn.v10i2.178>
6. Djabar, A. O., Natalia, N., Emilia, N. L., & Sepang, J. (2022). Penerapan Terapi AIUEO Pada Pasien dengan Stroke untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara : Studi Kasus. *An Idea Health Journal*, 2(01), 20–23. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.75>
7. Yuliyanto, G., Utami, I. T., & Inayati, A. (2021). Efektifitas Terapi “AIUEO” Terhadap Kemampuan Berbicara Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Afasia Motorik Di Kota Metro. *Cendikia Muda*, 1(September), 339–343.
8. Puspitasari, D. (2017). Pengaruh Terapi AIUEO terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Pasien Pasca Stroke di Kota Pontianak. *Jurnal Keperawatan*, 1(3), 1–2.
9. Sofiatun. (2012). Efektifitas Terapi AIUEO dan Terapi The Token Test terhadap Kemampuan Berbicara Pasien Stroke yang Mengalami Afasia Motorik di RS Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
10. Eka Putri, M., Rahardiantini, I., Saputry, E., & Hang Tuah Tanjungpinang Jalan Baru Km, S. (2022). Pemberian Asuhan Keperawatan Secara Holistik Pada

Pasien Dengan Gangguan Sistem Neurologi: Stroke Providing Holistic Nursing Care in Patients with Disorders of the Neurological System: Stroke. *Jurnal Keperawatan STIKes Hang Tuah Tanjungpinang*, 12(1), 8–16.

STIKES BETHESDA YAKKUM